# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Evaluasi Program Literasi

### 1. Evaluasi

Evaluasi dalam kamus besar bahasa Indonesia online mempunyai arti yaitu proses penilaian, atau menilai.[1] Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas kinerja atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

Menurut Suchman dalam Suharsimi, memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dalam Suharsimi. Para ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam dalam Suharsimi mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian,

[1] http://kbbi.web.id/evaluasi diakses tanggal 11 Maret 2017



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.[2]

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuta keputusan pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi *input*, evaluasi *prosess* dan evaluasi *output*. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic, dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya : menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Merevisi program,

[2] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua Cet. 5*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

**2. Program Literasi**

Menurut kamus online, literasi berasal dari istilah latin *literature* dan bahasa inggris *letter*. Arti lain dari literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi makna dari literasi tidak hanya itu tetapi meliputi kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual.

Literasi sendiri sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan maupun gambar/visual.

Literasi sendiri juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas.

Untuk itulah terdapat program literasi. Program literasi sendiri adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.[3]

a. Gerakan Literasi di Sekolah (GLS)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 membuat kebijakan yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu pengembangan potensi diri siswa secara utuh dengan wajib menggunakan waktu 15 menit pada jam pelajaran sebelum belajar-mengajar dimulai untuk membaca.

Hasil studi *the Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui program PISA-nya menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi masih tertinggal dari negara lain dan berada pada ranking 61 pada 2012.[4]

Minat membaca di Indonesia juga sangat rendah. Banyak faktor yang menyebakan minat membaca rendah salah satunya yaitu kurangnya buku bacaan yang menarik para siswa saat ini. Padahal dengan membiasakan diri untuk membaca manfaat yang akan diperoleh juga semakin banyak. Dengan membaca ilmu pengetahuan menjadi bertambah, dengan membaca otomatis kita bisa menciptakan suatu karya yang berharga yaitu dengan menulis.

[3] Pratiwi, dkk.(2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
[4] Diakses di Republika.co.id tanggal 01 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat program gerakan literasi sekolah. Dengan adanya program ini diharapkan bisa menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Jika keterampilan membaca baik maka keterampilan menulis siswa pun akan lebih baik.

b. Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah

Gerakan Literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

Tujuan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah

1) Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan mengahdirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.[5]

Sasaran program gerakan literasi sekolah (GLS) adalah sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peneliti di sini mengkhususkan sekolah pada jenjang pendidikan menengah. Berikut ini merupakan tahap-tahap pelaksaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada jenjang pendidikan menengah, yaitu

1) Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No 23 Tahun 2015)

   Penumbuhan minat baca yaitu dengan pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk :

   a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
   b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
   c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
   d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

[5] Anderson & Krathwol, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York : Longman, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini :

a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
b) Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
c) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
d) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
f) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.

h) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.[6]

Jenis kegiatan dalam tahap pembiasaan :

a) Membaca 15 menit sebelum pebelajaran

b) Membangun lingkungan yang literat

Tersedianya sumber bacaan di tiap sudut kelas. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Menciptakan lingkungan kaya teks guna menumbuhkan budaya literasi. Contoh-contoh bahan kaya teks bisa berupa tulisa, gambar,grafik, poster yang terkait dengan pembelajaran.

c) Memilih buku bacaan di SMP

Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitf dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan

[6] Ibid, hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik khususnya para remaja (12-15 tahun).

d) Pelibatan publik

Sekolah juga memerlukan keterlibatan publik dalam menjalankan program literasi. Keterlibatan publik sangat di butuhkan sekolah yang akan menjalankan literasi misalnya partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memlihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan. Dengan adanya keterlibatan yang banyak dari berbagai pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.

2) Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan

Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dengan pengembangan. Tahap pengembangan sebenarnya hampir sama pada tahap yang pertama, yaitu tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.[7]

Tujuan pada tahap pengembangan ini adalah :

a) Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
b) Membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
c) Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
d) Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Di dalam tahap ini juga terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya :[8]

a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang

[7] Ibid, hal 18
[8] Ibid, hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.

b) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.

c) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.

d) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.

e) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan berlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh jenis kegiatan tindak lanjut :

a) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca dijurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didk mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

Dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Peserta didik juga bebas menggunakan lisan atau tulisan dalam mengungkapkannya. Dengan adanya kegiatan ini kita dapat mengetahui apakah peserta didik menyukai buku yang dia baca, mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu, dan memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

c) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik :

(1) Melakukan refleksi

(2) Menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku, dan

(3) Mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal tanggapan peserta didik dapat berupa buku catatan atau lembaran kerja. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membuat portofolio membaca yang berisi kumpulan tanggapan mereka.

d) Menggunakan *graphic organizers* sebagai alat menulis tanggapan

Dengan adanya tugas menulis tanggapan peserta didik mempunyai kesempatan dalam menyampaikan tanggapanya, peserta didik juga memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca.

e) Mengembangkan iklim literasi sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengebangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

3) Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran; menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Tahap terakhir dari tahapan-tahapan program gerakan literasi sekolah (GLS) pada jenjang pendidikan menengah yaitu tahap pembelajran. Tahap pembelajaran mempunyai tujuan :[9]

a) Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat
b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
c) Mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbai, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik

[9] Ibid, hal 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pem- belajaran ini, antara lain:

a) Buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan
b) Ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
b) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.[10]

## B. Teori Model Evaluasi CIPP

Para ahli evaluasi telah mengembangkan beberapa jenis evaluasi program. Jenis evaluasi program tersebut sangat beragam dan variatif, namun semuanya dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai kepentingan pengambilan keputusan.[11]

Ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menetukan tindak lanjut suatu program. Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkannya, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai sifat kerjanya.

[10] Ibid, hal 38
[11] Zazilatul Masruroh, "Efektifitas Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Islam di SD K.H Hasyim Surabaya", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Stephen Isaac dalam Suharsimi mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Lebih jauh Isaac membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu :

a. Berorientasi pada tujuan program (*good oriented*), b. Berorientasi pada sebuah keputusan (*decision oriented*), c. Berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transactional oriented*), dan 4. Berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*).

Beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :

a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
c. *Formatif Summary Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan
g. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam
h. *Discrepancyy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Berikut penjelasan mengenai Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process,* dan *Product*) :

Evaluasi model CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act).

Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti; pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupin institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu Context, Input, Process, and Product, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi naama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut. [12] Masing-masing dimensi tersebut adalah :

a. Evaluasi *Context* menurut Stufflebeam yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.[13]

[12] Eko Putro Widoyoko, "Evaluasi Program Pembelajaran". Hal 7
[13] Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, cetakan kedua, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Evaluasi input atau evaluasi masukan bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

c. Evaluasi proses digunakan untuk menditeksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. [14]

Dalam evaluasi proses di sini peneliti mengambil dari fungsi manajemen. Di mana Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno menagement, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi dari Mary Parjer Follet ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur

[14] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* : *Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.[15]

Melihat dari pengertian manajemen diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang tidak lepas dari fungsi dasar manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* guna mencapai tujuan yang diingankan.

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi Manajemen menurut George Terry :

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan bertujuan untuk mempertahankan tujuan organisasi, menjelaskan bagaimana tugas harus dilaksanakan, dan memberi indikasi kapan harus dikerjakan.

[15] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manajemen diakses tanggal 11 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah melakukan perencanaan maka langkah selanjutnya yaitu pembentukan bagan organisasi. Di mana nantinya dijelaskan jabatan, tugas, tanggung jawab, serta wewenang atau bisa dibilang *job description*nya masing-masing. Tugas yang dibagi tidak luput juga melihat dari kemampuan dan keahlian setiap orang. Jadi, kita sebagai orang manajemen atau manajer yang baik harus paham dan mengenali bakat-bakat yang ada di dalam jiwa para anggotanya.

c. *Actuating*

Jika perencanaan dan pengorganisasian sudah dibentuk dengan baik maka saatnya untuk terjun langsung di lapangan atau memulai pelaksaan kerja yang sudah di rencanakan di awal.

Setiap orang harus bekerja sama agar apa yang di rencanakan bisa berjalan. Dan juga harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi serta peran, keahlian dan kompetensi masing-masing setiap orang agar mencapai visi, misi, serta program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

d. *Controlling*

Agar pekerjaan ataupun program dapat berjalan sesuai dengan visi, misi aturan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan. Baik itu dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi sampai audit. Fungsi dari pengontrolan ini adalah agar mengetahui jika terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Sehingga dari hal tersebut dapat segera dilakukan antisipasi atau solusi atas permasalahan yang timbul.[16]

d. Evaluasi produk dilakukan guna untuk melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

## C. Evaluasi Program Literasi dengan Teori CIPP

Evaluasi program literasi ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dan untuk mengetahui keberhasilan suatu program literasi harus menyeluruh secara menyeluruh. Evaluasi program literasi tersebut dapat disusun menggunakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process,* dan *Product).*[17]

Evaluasi konteks program literasi ini mengetahui tentang latar belakang program literasi dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi konteks mencakup

[16] Trisnawati Sule, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana), hal 8.
[17] D.N Sa'adah, "Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati" (S.Pd diss., Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan meliputi latar belakang program literasi, dukungan sekolah, dan dukungan orang tua siswa. Evaluasi input diantaranya mengkaji tentang sarana/modal/bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, evaluasi input mencakup minat membaca dan menulis dalam mengikuti program literasi dan kelengkapan sarana prasarana pendukung program literasi.

Evaluasi terhadap proses adalah pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan di dalam kegiatan nyata laporan. Evaluasi proses diantaranya mengkaji berdasarkan fungsi manajemen dari George Terry yaitu POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Sedangkan evaluasi terhadap produk adalah mengkaji keberhasilan, hasil yang dicapai dari program literasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

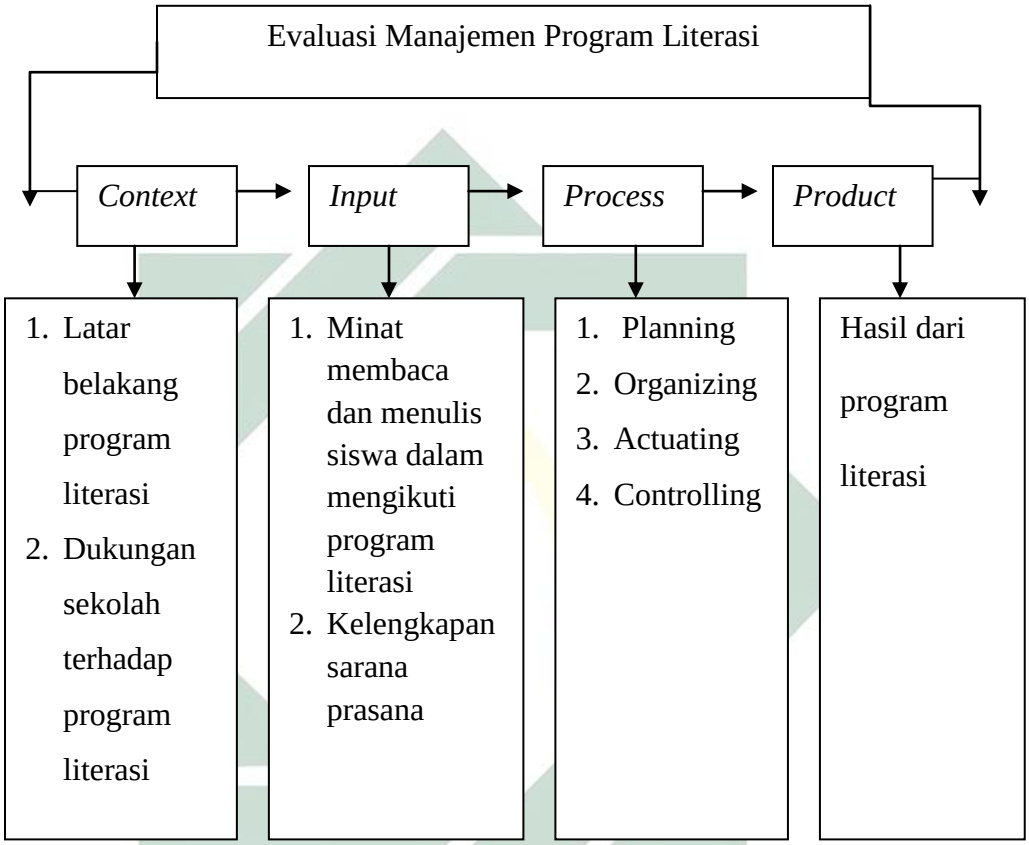


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id